

Peran Guru dalam Membangun Karakter Wirausaha pada Mata Pelajaran Ekonomi Di Kota Padang

Sri Arita^{1*}, Susi Evanita², Rita Syofyan³

^{1,2,3}Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: sriarita69@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.24036/011065610>

Diterima: 20 November 2019

Revisi : 25 November 2019

Available Online: 26 November 2019

KEYWORD

Karakter, Karakter Wirausaha, Mata Pelajaran Ekonomi

A B S T R A C T

The purpose of this study was to determine the teacher's role in make entrepreneurial character in Economics. Entrepreneurial character is something that must be developed in education. The young generation is expected to create broad jobs in the community. The formation of these characters can be done in learning through several values or indicators and adopted into economic subjects. The indicator is the locus of control, willing to bear the risk, creativity and the ability to build good social relationships. This research is a descriptive study involving MGMP of Economic Subjects in Padang City, based on the results of MGMP teacher studies the city of Padang has developed entrepreneurial character in economic subjects, but still needs to be improved in several indicators, such as creativity and building good social relations.



This is an open access article distributed under the [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/). Some rights reserved

PENDAHULUAN

Karakter wirausaha saat ini merupakan karakter yang harus dimiliki oleh masyarakat khususnya peserta didik. Karakter wirausaha akan tumbuh dan berkembang dalam diri peserta didik sehingga peserta didik memiliki sikap dan perilaku seorang wirausaha, yang pada akhirnya akan dapat menciptakan generasi muda wirausaha. Saat ini bangsa Indonesia masih sangat membutuhkan wirausaha-wirausaha guna meningkatkan pendapatan masyarakat.

Dalam upaya melahirkan wirausaha muda yang tangguh, pendidikan di sekolah menjadi salah satu yang berperan penting untuk pembentukan karakter wirausaha. Dimana sekolah diharapkan dapat membentuk karakteristik wirausaha kepada peserta didiknya. Bagi peserta didik yang telah tamat dari Sekolah Menengah Atas, diharapkan siap untuk memasuki lapangan kerja, baik secara mandiri maupun bekerja pada orang lain. Dimana peserta didik mempunyai keterampilan yang baik dan siap bersaing di dunia kerja secara mandiri (menjadi seorang wirausaha).

Karakter wirausaha sedini mungkin ditanamkan pada peserta didik di sekolah untuk membiasakan peserta didik mempunyai pola pikir, bersikap dan bertindak sebagaimana seorang wirausaha. Adapun bentuk pembiasaan penerapan karakteristik wirausaha di sekolah dapat dilakukan melalui kegiatan pembelajaran, dimana merupakan dua aktivitas yang berlangsung secara bersamaan, simultan dan memiliki fokus yang dipahami bersama. Sebagai suatu aktivitas yang terencana, belajar memiliki tujuan yang bersifat permanen, yakni terjadinya perubahan karakter pada peserta didik. Perubahan tingkah laku pada peserta didik, dalam konteks pengajaran merupakan

produk dan usaha guru melalui kegiatan mengajar. Mengajar merupakan suatu aktivitas khusus yang dilakukan guru untuk membantu dan membimbing peserta didik memperoleh perubahan dan pengembangan keterampilan, sikap, penghargaan dan pengetahuan (Fathurrohman dan Sutikno, 2009:32).

Banyaknya jumlah pengangguran terbuka dari tamatan pendidikan dasar dan menengah pemerintah telah berupaya untuk memasyarakatkan kewirausahaan, namun upaya tersebut belum membawa pengaruh yang positif karena masih banyak penduduk yang tidak produktif setiap tahun.

Menurut Badan Pusat Statistik (2018), dimana masih banyak penduduk yang belum produktif, untuk itu perlu ditingkatkan produktivitas penduduk agar tidak menimbulkan permasalahan baru yaitu meningkatnya pengangguran setiap tahunnya. Dapat dilihat dari data pengangguran yang bersumber dari Badan Pusat Statistik adalah sebagaimana yang disajikan dalam ilustrasi sebagai berikut :

Tabel 1. Pencari Kerja Menurut Jenis Antar Kerja dan Penerimaan Tenaga Kerja Tingkat Pendidikan Formal

Tingkat Pendidikan Pencari Kerja / Education Level of Job Seeker and Receipt Labor	Jenis Antar Kerja / Type of Labor						
	AKL		AKAD		AKAN		
	Laki - Laki Male	Perempuan Female	Laki-Laki Male	Perempuan Female	Lak-laki Male	Perempuan Female	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	
I. Tingkat Pendidikan Pencari Kerja Yang ditempatkan / Education level of Job Seeker							
1. Tidak Tamat SD	2	7	-	-	4	-	
2. SD	50	25	1	1	13	38	
3. SLTP	224	89	-	2	39	303	
4. SLTA	3.133	1.028	160	511	159	856	
5. DI, DIII/Akta I, Akta II	7	43	3	-	-	1	
6. Sarjana Muda/Akademik/DIII/Akta	253	668	18	80	-	5	
7. Sarja/S-1	533	417	64	63	-	5	
Jumlah / Total	2017	4.202	2.277	246	657	222	1.208
	2016	4.203	1.456	94	69	94	894
	2015	4.041	1.064	281	191	18	985
	2014	1.447	1.466	25	38	66	670
	2013	493	594	90	70	77	533

Sumber: BPS 2018

Berdasarkan dari data Badan Pusat Statistik (2018) dimana jumlah terbesar pengangguran terbuka masih berasal dari tamatan jenjang pendidikan dasar dan menengah sebagaimana yang disajikan dalam ilustrasi sebagai berikut:

Tabel 2. Jumlah Pengangguran dan Tingkat Pengangguran (TPT) Menurut Pendidikan Tertinggi dan Jenis Kelamin

Tingkat Pendidikan yang Ditamatkan	Laki-Laki		Perempuan		Jumlah	
	Jumlah Pengangguran	TPT Unemployment Rate	Jumlah Pengangguran	TPT Unemployment Rate	Jumlah Pengangguran	TPT Unemployment Rate
Tidak pernah sekolah	7.484	2.85	5.002	2.68	12.486	2.78
Tidak tamat SD						
Sekolah Dasar	14.183	4.71	5.028	3.11	19.208	4.15
SMP Umum	10.628	3.72	6.702	4.33	17.330	3.93
Tsanawiyah						
SMA Umum/Aliyah	19.652	6.13	20.496	10.57	40.148	7.81
SMA	12.344	7.81	8.901	9.86	21.247	8.55
Kejuruan/SMK						
Diploma I/II/III	12.344	7.11	7.152	2.12	19.696	10.26
Universitas						
D.IV/S1/S2/S3	12.344	5.25	11.895	7.51	24.239	6.78
Jumlah/Total						
2017	73.325	4.96	65.178	6.50	148.708	5.58
2016	72.588	4.93	53.315	5.32	125.903	5.09
2015	93.046	6.48	66.516	7.21	161.564	6.89
2014**	87.108	6.18	64.549	2.00	152.457	6.50
2013*	94.945	6.92	60.635	2.10	155.578	7.02

Sumber: BPS 2018

Berdasar data Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah penganggur lulusan Sekolah Menengah Atas telah tercatat sebesar 40,148 juta orang dan di dominasi oleh lulusan Sekolah Menengah Atas. Salah satu cara untuk mengurangi peningkatan angka pengangguran, perlu dikembangkan karakter kewirausahaan sedini mungkin,

dimana peserta didik diharapkan memiliki setidaknya jiwa kreativitas, daya saing karena suatu bangsa akan maju apabila jumlah wirausahanya paling sedikit 2% dari jumlah penduduk.

Menurut pendapat Kasmir (2006), pendidikan kewirausahaan harus mampu mengubah pola pikir para peserta didik. Pola pikir yang selalu berorientasi menjadi karyawan di rubah berorientasi mencari karyawan atau membuka lapangan kerja. Dengan demikian kewirausahaan dapat diajarkan melalui penanaman nilai-nilai kewirausahaan yang akan membentuk karakter dan perilaku untuk berwirausaha agar para peserta didik kelak dapat membuka peluang kerja.

Pendidikan kewirausahaan akan membentuk peserta didik memiliki potensi dan motivasi untuk maju dalam segala situasi dan kondisi, serta mampu mengatasi masalah yang timbul tanpa mengharapkan bantuan dari pihak lain dan pada akhirnya peserta didik dapat mengenali potensi yang dimiliki untuk membuka usaha atau berwirausaha. Sifat dan watak yang dimiliki seseorang sangat dipengaruhi oleh sikap dan perilaku.

Di Indonesia saat ini pendidikan kewirausahaan masih kurang mendapatkan perhatian, baik di dunia pendidikan maupun masyarakat. Banyak pendidik yang kurang memperhatikan penumbuhan karakter dan perilaku wirausaha peserta didik, baik di sekolah-sekolah kejuruan, maupun di pendidikan profesional. Di sekolah pada umumnya peserta didik dipersiapkan hanya untuk tenaga kerja bukan menyiapkan peserta didik yang memiliki daya saing, kreativitas dan termotivasi untuk menciptakan peluang kerja. Untuk itu, perlu dicari penyelesaiannya, bagaimana pendidikan dapat berperan untuk mengubah manusia menjadi manusia yang memiliki karakter dan atau perilaku wirausaha. Untuk mencapai hal tersebut bekal apa yang perlu diberikan kepada peserta didik agar memiliki karakter dan atau perilaku wirausaha yang tangguh, sehingga nantinya akan dapat menjadi manusia yang jika bekerja di kantor akan menjadi tenaga kerja yang mandiri kerja dan jika tidak bekerja di kantor akan menjadi manusia yang mampu menciptakan lapangan pekerjaan minimal bagi dirinya sendiri.

Dari hasil diskusi dengan guru-guru MGMP di Kota Padang, peserta didik yang telah menyelesaikan atau lulus dari Sekolah Menengah Atas masih belum mampu bersaing dalam mencari kerja ataupun membuka lapangan usaha, dimana peserta didik kurang terlibat dalam proses pembelajaran, peserta didik tidak berkeinginan untuk bertanya materi yang belum dimengerti, dan tidak semua peserta didik yang mengerjakan tugas yang diberikan guru. Walaupun ada yang mengerjakan hanya sekedar memenuhi tuntutan guru dan menyalin tugas teman tanpa mencari sendiri. Ini menunjukkan rendahnya motivasi peserta didik dalam belajar. Kurangnya minat dan perhatian peserta didik untuk menerima pelajaran dari guru.

Oleh karena itu, guru diharapkan aktif mengembangkan karakter wirausaha dalam pembelajaran ekonomi. Salah satu usaha agar keberhasilan peserta didik dapat dicapai maksimal dan menjadikan peserta didik lebih aktif dalam mendalami materi pelajaran yaitu dengan menggunakan metode yang menarik dalam pembelajaran. Sehubungan dengan latar belakang masalah yang telah diuraikan. Maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang "Pengembangan Karakter Wirausaha Dalam Mata Pelajaran Ekonomi Bagi Guru Ekonomi Di Kota Padang."

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian yang bersifat deskriptif, Penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan atau menjelaskan sesuatu hal seperti apa adanya. Deskriptif merupakan salah satu bentuk penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan peristiwa atau kejadian variabel-variabel dalam penelitian.

Berdasar data Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah penganggur lulusan Sekolah Menengah Atas telah tercatat sebesar 40,148 juta orang dan di dominasi oleh lulusan Sekolah Menengah Atas. Untuk mengurangi angka pengangguran, salah satu cara yang bisa dilakukan adalah perlu dikembangkannya karakter kewirausahaan sedini mungkin, karena suatu bangsa akan maju apabila jumlah wirausahanya paling sedikit 2% dari jumlah penduduk.

Menurut pendapat Kasmir (2006), pendidikan kewirausahaan harus mampu mengubah pola pikir para peserta didik. Pendidikan kewirausahaan akan mendorong para pelajar dan peserta didik agar memulai mengenali dan membuka usaha atau berwirausaha. Pola pikir yang selalu berorientasi menjadi karyawan diputar balik menjadi berorientasi untuk mencari karyawan. Dengan demikian kewirausahaan dapat diajarkan melalui

penanaman nilai-nilai kewirausahaan yang akan membentuk karakter dan perilaku untuk berwirausaha agar para peserta didik kelak dapat mandiri dalam bekerja atau mandiri usaha.

Berdasarkan kenyataan yang ada, pendidikan kewirausahaan di Indonesia masih kurang memperoleh perhatian yang cukup memadai, baik oleh dunia pendidikan maupun masyarakat. Banyak pendidik yang kurang memperhatikan penumbuhan karakter dan perilaku wirausaha peserta didik, baik di sekolah-sekolah kejuruan, maupun di pendidikan profesional. Orientasi mereka, pada umumnya hanya pada menyiapkan tenaga kerja. Untuk itu, perlu dicari penyelesaiannya, bagaimana pendidikan dapat berperan untuk mengubah manusia menjadi manusia yang memiliki karakter dan atau perilaku wirausaha. Untuk mencapai hal tersebut bekal apa yang perlu diberikan kepada peserta didik agar memiliki karakter dan atau perilaku wirausaha yang tangguh, sehingga nantinya akan dapat menjadi manusia yang jika bekerja di kantor akan menjadi tenaga kerja yang mandiri kerja dan jika tidak bekerja di kantor akan menjadi manusia yang mampu menciptakan lapangan pekerjaan minimal bagi dirinya sendiri.

Dari hasil diskusi dengan guru-guru MGMP di Kota Padang, peserta didik yang telah menyelesaikan atau lulus dari Sekolah Menengah Atas masih belum mampu bersaing dalam mencari kerja ataupun membuka lapangan usaha, dimana peserta didik kurang terlibat dalam proses pembelajaran, peserta didik tidak berkeinginan untuk bertanya materi yang belum dimengerti, dan tidak semua peserta didik yang mengerjakan tugas yang diberikan guru. Walaupun ada yang mengerjakan hanya sekedar memenuhi tuntutan guru dan menyalin tugas teman tanpa mencari sendiri. Ini menunjukkan rendahnya motivasi peserta didik dalam belajar. Kurangnya minat dan perhatian peserta didik untuk menerima pelajaran dari guru.

Oleh karena itu, guru diharapkan aktif mengembangkan karakter wirausaha dalam pembelajaran ekonomi. Salah satu usaha agar keberhasilan peserta didik dapat dicapai maksimal dan menjadikan peserta didik lebih aktif dalam mendalami materi pelajaran yaitu dengan menggunakan metode yang menarik dalam pembelajaran.

Sehubungan dengan latar belakang masalah yang telah diuraikan. Maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Pengembangan Karakter Wirausaha Dalam Mata Pelajaran Ekonomi Bagi Guru Ekonomi Di Kota Padang”

Penelitian ini adalah Guru Ekonomi SMA di kota Padang. Sampel merupakan perwakilan dari beberapa sekolah SMA di Kota Padang yang berjumlah 17 Orang. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini digunakan dengan cara penyebaran kuisioner yang merupakan pertanyaan-pertanyaan yang sedemikian rupa untuk mengetahui pengembangan karakter wirausaha dalam mata pelajaran ekonomi oleh guru ekonomi MGMP kota Padang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil yang diperoleh dari penelitian yang dilakukan dengan menyebarkan angket atau kuisioner tentang pengembangan karakter wirausaha dalam mata pelajaran ekonomi di kota padang. Dalam kegiatan penelitian ini juga menggali pengetahuan para responden melalui penyebaran angket tentang karakter wirausaha dalam mata pelajaran ekonomi. Berdasarkan 4 indikator karakter wirausaha dan hasil dari penyebaran angket dapat dilihat pada sebagai berikut :

Tabel 3. Hasil Data Indikator Dimensi Locus Of Kontrol

No	Indikator Dimensi Locus Of control	Rata-Rata
1	Usaha Keras Mencapai Keinginan	4.24
2	Usaha Keras Mencapai Keberhasilan Hidup	3.94
3	Keyakinan Kegagalan Hidup karena tidak berusaha Keras	4.18
4	Usaha Keras Mencapai Prestasi	4.71

Sumber: Olah data 2019

Berdasarkan hasil penelitian terhadap guru MGMP ekonomi kota padang terdapat 4 indikator dimensi locus of control yaitu : Usaha Keras Mencapai Keinginan, Usaha Keras Mencapai Keberhasilan Hidup, Keyakinan Kegagalan Hidup Karena Tidak berusaha Keras dan Usaha Keras Mencapai Prestasi. Dari 4 indikator tersebut yang paling tinggi adalah indicator usaha keras mencapai prestasi dengan rata-rata 4.71 %. Hal ini berarti guru selalu menanamkan sifat usaha keras dalam mencapai prestasi pada mata pelajaran ekonomi. Hal ini

dapat dilakukan dengan cara melatih kemandirian dalam mengerjakan tugas, mengarahkan siswa untuk memecahkan masalah dalam mata pelajaran ekonomi dari berbagai sumber belajar.

Sedangkan indikator yang terendah adalah usaha keras mencapai keberhasilan hidup dengan rata-rata 3.94%. Dalam hal ini guru harus lebih menanamkan sifat berusaha keras dalam mencapai keberhasilan hidup pada mata pelajaran ekonomi. Hal ini bisa dilakukan dengan memancing siswa memberikan contoh wirausaha yang sukses sebagai motivasi siswa untuk mencapai masa depan yang lebih baik.

Tabel 4. Hasil Data Indikator Bersedia Menanggung Resiko

No	Indikator Dimensi Bersedia Menanggung Resiko	Rata-Rata
1	Mempertimbangkan keuntungan dan kerugian dalam membuat keputusan	4.12
2	Kesediaan menanggung akibat atas keputusan yang diambil	4.18
3	Kesediaan menanggung akibat atas tindakan yang dilakukan	3.94
4	Kesediaan menanggung resiko sesuai tingkat prestasi	4.47

Sumber: Olah data 2019

Berdasarkan hasil penelitian, melalui indikator dimensi bersedia menanggung resiko yang terdiri dari empat item pertanyaan, yaitu mempertimbangkan keuntungan dan kerugian dalam membuat keputusan, kesediaan menanggung akibat atas keputusan yang diambil, kesediaan menanggung akibat atas tindakan yang dilakukan dan kesediaan menanggung resiko sesuai tingkat prestasi. Dari ke empat item pertanyaan tersebut yang paling tinggi adalah kesediaan menanggung resiko sesuai tingkat prestasi dengan rata-rata 4.47%. Ini berarti guru selalu menanamkan siap menanggung resiko terhadap kemampuan atau prestasi yang dimilikinya.

Jika siswa mempunyai kemampuan yang rendah terhadap pokok bahasan materi yang diajarkan otomatis nilai atau hasil belajarnya juga rendah dan harus siap jika guru memberikan tugas tambahan. Sedangkan item pertanyaan yang rendah kesediaan menanggung akibat atas tindakan yang dilakukan dengan rata-rata 3.94 %. Meskipun indikator ini merupakan skor terendah namun masih dalam rentang yang bagus, Hal ini berarti guru sudah menanamkan sifat bersedia menanggung akibat atas tindakan yang dilakukan kepada siswa. Siswa harus bersedia menerima akibat dari perilaku yang diperbuatnya. Saat siswa malas atau tidak bersemangat dengan kegiatan pembelajaran yang dilakukan maka guru dapat memberikan hukuman, hal ini sesuai dengan dunia wirausaha, ketika seorang wirausahawan tidak gigih atau malas dalam menjalankan usahanya maka harus siap jika usahanya gagal atau bangkrut. Dengan demikian siswa akan terlatih dalam mempertimbangkan tindakan yang akan dilakukannya dan harus bersedia menanggung akibat dari tindakan tersebut.

Tabel 5. Hasil Data Indikator Dimensi Kreativitas

No	Indikator Dimensi Kreativitas	Rata-Rata
1	Pengembangan Cara Lain	4.35
2	Pengembangan sudut pandang yang berbeda	4.41
3	Pengembangan ide-ide baru	3.76
4	Pengembangan Alternatif Pemecahan Masalah	3.94
5	Pengembangan Kegiatan	4.06

Sumber: Olah data 2019

Berdasarkan hasil penelitian tentang dimensi kreatifitas sebagai salah satu komponen dalam karakter wirausaha yang terdiri dari lima indikator, yaitu pengembangan cara lain, pengembangan sudut pandang yang berbeda, pengembangan ide-ide baru, pengembangan alternative pemecahan masalah dan pengembangan kegiatan. Nilai tertinggi terdapat pada indikator pengembangan sudut pandang yang berbeda pada siswa dengan rata-rata 4.41. siswa dilatih untuk melihat suatu permasalahan dengan sudut pandang yang berbeda-beda.

Nilai terendah terdapat pada item pengembangan ide-ide baru. Hal ini berarti guru masih kesulitan dalam melatih siswa dalam mengembangkan ide-ide baru. Solusi yang dapat dilakukan oleh guru adalah dengan mengarahkan siswa untuk lebih banyak membaca terkait dengan materi ekonomi. Guru harus mampu melatih cara berpikir siswa agar dapat lebih kreativitas dalam pembelajaran. Kreatif dalam mencari sumber belajar dan pembelajaran sehingga dapat timbul ide-ide baru dalam pembelajaran ekonomi.

Tabel 6. Hasil Data Dimensi Membangun Hubungan Sosial

No	Indikator Dimensi Membangun Hubungan Sosial	Rata-Rata
1	Kemampuan Membangun Hubungan Sosial	3.82
2	Kemampuan Mendapatkan Teman	4.12
3	Kemampuan Minta Bantuan dan Saran	4.59
4	Pemeliharaan Hubungan Sosial	4.00

Sumber: Olah data 2019

Hasil penelitian selanjutnya adalah dimensi membangun hubungan social dengan 4 indikator pertanyaan, yaitu : Kemampuan membangun hubungan social, kemampuan mendapatkan teman, kemampuan minta bantuan dan saran serta pemeliharaan hubungan social. Dari 3 item tersebut nilai tertinggi ada pada indikator kemampuan minta bantuan dan saran dengan nilai rata-rata 4.59. Dalam hal ini guru sudah mampu menjalin hubungan yang baik antar siswa dalam pembelajaran. Siswa mau untuk berbagi dan meminta bantuan serta saran kepada orang lain. Siswa tidak merasa orang yang paling pintar atau hebat yang nantinya dapat menimbulkan sifat egois dan menganggap rendah orang lain. Sedangkan item terendah ada pada indikator kemampuan membangun hubungan sosial dengan rata-rata 3.82 %. Hal ini masih tergolong baik namun harus lebih ditingkatkan lagi. Siswa harus lebih mampu berusaha membangun hubungan social yang baik dengan sesamanya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Siti Muflihatun Nikmah (2015) tentang hubungan karakter wirausaha terhadap minat berwirausaha yang menyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara karakter wirausaha dengan minat berwirausaha peserta didik, serta karakter wirausaha memiliki peran penting dalam menciptakan enterpreneur baru. Dalam hal ini sebaiknya guru diminta untuk dapat merelevankan antara materi pembelajaran ekonomi dengan karakter wirausaha, sehingga secara tidak langsung dapat menumbuhkan semangat dan jiwa wirausaha siswa untuk berwirausaha.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa karakter wirausaha sangat penting untuk ditanamkan dalam diri individu (siswa) melalui pengintegrasian dalam mata pelajaran ekonomi. Dari 4 indikator yang menjadi komponen penting dalam karakter wirausaha, berdasarkan hasil penelitian hal yang harus lebih ditingkatkan adalah pengembangan ide ide baru dalam dimensi kreatifitas. Guru harus mampu memancing inovasi dan pikiran kritis siswa tentang wirausaha sehingga melahirkan ide ide baru yang kratif dan inovatif. Oleh sebab itu dibutuhkan kemampuan guru dalam mengintegrasikan karakter wirausaha dalam mata pelajaran ekonomi melalui model-model pembelajaran *active learning*.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Sonhadji. (2006). *Manajemen Berbasis Sekolah dan Masyarakat*. Jakarta: Nimas Multima
- Ali Ibrahim Akbar . (2009). *Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Direktorat PSMP
- Badan Pusat Statistik Jakarta Pusat. (2018). *Statistik Indonesia Tahun 2010*. Jakarta Pusat : Badan Pusat Statistik Departemen Pendidikan Nasional. (2013). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Fathurrohman, Pupuh dan M. Sobri Sutikno. (2009), *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep umum dan Konsep Islam*, Bandung Refika Aditama.
- Ganefri, Prof, Ph.D & Hendra Hidayat, S.Pd, M.Pd. (2017). *Perspektif Pedagogi Entrepreneurship Di Pendidikan Tinggi*. Jakarta: Kencana.
- Kasmir. (2006). *Kewirausahaan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Nangoi, Ronald. (1996). *Menentukan Strategi Pemasaran Dalam Menghadapi Persaingan*. Jakarta: Rajawali.
- Mulyana, Deddy, DR, MA. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitas Paradigma Baru Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Pupuh Fathurrohman dan Sobry Sutikno. (2007). *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum dan Konsep Islam*. PT. Refika Aditama. Bandung
- Riant, Nugroho. (2009). *Memahani Latar Belakang Pemikiran Entrepreneurship Ciputra*. Jakarta: Elex Media Komputindo.

Suprodjo Pusposutardjo “*Pengembangan Budaya Kewirausahaan Melalui Matakuliah Keahlian*”. Makalah. Disampaikan dalam Semiloka Wawasan Entrepreneurship IKIP Yogyakarta pada tanggal 17 dan 19 Juli 1999.

Syah, Muhibbidin. (2005). *Psikologi Belajar*. Jakarta : Rajawali Press

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.